



Interaksi Al-Qur'an dengan Budaya Arab

Asep Ahmad Fathurrohman^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepfathurrohman@uinsgd.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Interaksi Al-Qur'an;
Budaya Arab;
Bangsa Jahiliyah;
Tafsir Al-Qur'an.

Article history:

Received 2023-01-18

Revised 2023-02-20

Accepted 2023-03-22

ABSTRACT

This paper aims to describe how the Qur'an interacts with Arabic culture. The method of writing in this paper is qualitative through literature data collection (library research). The result of the research in this paper is that Arab culture has a share in the formation of laws legitimized by the Qur'an. Therefore, the author concludes that Islam with its Holy Book the Qur'an has several characteristics or categories of law, in several ways: First, the laws that the Qur'an accommodates from Arab culture as a whole, such as Had stealing, Deliberation and so on. Second, laws that the Qur'an accommodates from Arab culture in part - and in part the Qur'an itself perfects them, such as the tawaf of the Hums or Nikah by proposing and using dowry. Third, the law that changes the Arab tradition into a new tradition or a new era after the arrival of Islam (Al-Qur'an) such as in the field of Aqidah Islam changed their Aqidah on a large scale from worshipping idols (Musyrik-Kafir) to worshipping Allah Swt (bertauhid). In this interaction, of course there are some things that cause conflict, the proof is that there are several wars between the Prophet and his followers and the Arab community who reject new teachings.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk akan menjabarkan bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan budaya Arab. Metode penulisan dalam tulisan ini adalah kualitatif melalui pengumpulan data secara literatur (*library research*). Hasil penelitiand alam tulisan ini adalah budaya Arab mempunyai saham dalam pembentukan hukum-hukum yang dilegitimasi Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa Islam dengan Kitab Sucinya Al-Qur'an mempunyai beberapa sifat atau kategori hukum, dalam beberapa hal: Pertama, hukum yang diakomodasi Al-Qur'an dari budaya Arab secara utuh, seperti Had mencuri, Musyawarah dan sebagainya. Kedua, hukum yang diakomodasi Al-Qur'an dari budaya Arab sebagian saja – dan sebagian lagi Al-Qur'an sendiri yang menyempurnakannya seperti thawafnya golongan Hums atau Nikah dengan cara melamar dan memakai mahar. Ketiga, hukum yang merubah tradisi Arab menjadi tradisi baru atau era baru setelah datangnya Islam (Al-Qur'an) seperti dalam bidang Aqidah Islam merubah Aqidah mereka secara besar-besaran yang asalnya menyembah berhala-berhala (Musyrik-Kafir) menjadi penyembah Allah Swt (bertauhid). Dalam interaksi tersebut tentu terdapat beberapa perkara yang menyebabkan konflik, buktinya terdapat beberapa peperangan antara Nabi-pengikutnya dan masyarakat Arab yang menolak ajaran baru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah terakhir yang bersifat universal. Sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya juga memaksa kepada penganut wahyu-wahyu sebelumnya untuk menta'ati wahyu terakhir. Umat-umat penganut wahyu pra Al-Qur'an mengetahui kehadiran pembawa risalah terakhir seperti sabda Isa dalam Injil berikut sifat-sifat dan karakteristiknya juga sabda Musa kepada umatnya (Shaban, 1971). Tetapi mereka yang mengetahui kedatangan Rasul terakhir ini menyembunyikan kebenaran tersebut setelah mengetahui bahwa Rasul terakhir

yang diutus bukan dari suku atau kelompok mereka (Schacht, 1965). Kekecewaan mereka menjadikan suatu kebencian yang berlarut-lurut sampai dunia ini hancur – bahkan tidak cukup disini mereka berusaha untuk memurtadkan orang yang telah beriman kepada Agama baru (Agama Muhammad–Islam) (Lapidus, 2002).

Taqid orang Arab terhadap nenek moyangnya yang telah merubah prinsip agama suci mereka yang dibawa oleh Sang Bapak para Nabi yaitu Nabiullah Ibrahim AS sangat kuat. Namun tidak semua Arab Jahiliyah seperti itu–karena ditemukan juga orang arab yang menganut Agama Ibrahim (Islam) dengan murni. Namun kemurniannya sudah luntur, karena terjadinya perubahan atas suhuf-suhuf Ibrahim (Othman & Zainal-Abidin, 2011). Datangnya Al-Qur'an kepada Arab Jahiliyah lewat Nabi Muhammad Saw, sangat banyak membawa manfa'at dari sikap kejumudan mereka (Amal, 2013). Sebelum Al-Qur'an datang, orang Arab hidup statis, memojokkan kaum hawa, banyak yang buta huruf dan sebagainya. Tetapi bukan berarti nisbat Orang Arab dengan kata-kata Jahili memutlakkan bahwa situasi mereka Jahil seratus persen, sebab terdapat budaya Arab yang menjadi konsep Islam selanjutnya seperti sifat ksatria, berani, dan sebagainya (Abu-Tapanjeh, 2009).

Aspek lain yang penting dipertanyakan ialah bagaimana Al-Qur'an datang kepada mereka dengan gaya bahasa yang begitu indah, tentunya dengan bahasa kaum tersebut yaitu bahasa Arab. Kemudian bagaimana Rasul Muhammad Saw menyampaikan apa yang diperintahkan Allah Swt, dari bahasa Ilahi dipahami oleh Nabi lalu disampaikan kepada kaumnya (Kasar et al., 2013). Al-Qur'an mampu menyesuaikan misinya dengan budaya Arab, buktinya dengan hanya waktu relatif singkat kurang lebih 23 tahun sebagian besar Dunia Arab sudah menganut Agama Islam. Pertanyaan pertanyaan selanjutnya lebih menarik lagi yaitu bagaimana Al-Qur'an melintasi budaya yang begitu jauh, sebetulnya tidak aneh, karena karakteristik Al-Qur'an yang Universal, sehingga Al-Qur'an berlaku kapan dan dimana saja berada. Tinggal bagaimana manusia memahaminya sehingga sampai ke jalan yang lurus.

Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan budaya Arab. Penulis menyadari begitu sempitnya dan sulit memahami pertanyaan ini. Hal ini penting untuk ditulis karena Al-Quran sendiri turun di negeri Arab dan dipengrahi oleh konteks masyarakat Arab terutama ketika masa Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, penulis akan mendalami konteks sosial masyarakat Arab dari mulai aspek hukum, sosial, budaya, akidah, dan akhlak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan studi riset di pustaka atau kualitatif, sehingga kajian ini bersifat deskriptifanalitis dalam arti historis-filosofis. Data untuk menelusuri sejarah perkembangan tafsir sufistik di Indonesia ini kemudian dieksplorasi agar didapatkan interrelasi fokus terhadap hal-hal terkait dengan objek kajian (Izzan & Tamimi, 2022; Silverman, 2015). Setelah itu dilakukan dokumentasi dan klasifikasi sehingga substansialnya terkonsepsi dan diakhiri dengan kesimpulan contoh atau studi kasus, berikut kajian kontradiktif-komparatif pada setiap bahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Interaksi, Al-Qur'an, Budaya dan Arab

Interaksi ialah saling mempengaruhi, saling menarik ; saling meminta dan memberi (Daryanto, 1997). Al-Qur'an ialah Sesuatu yang diturunkan kepada Rasul Muhammad Saw, yang ditulis di mushaf-mushaf, yang dinukil secara mutawatir tanpa ada kesyubhatan (Muhammad, n.d.). Budaya ialah Kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang telah diprilakukan oleh manusia sebagai hasil perkembangannya terhadap segala aspek, akal, sosial dan intuisi dan sebagainya (Husain, 1993). Sementara, Arab menunjukkan suatu suku atau bangsa yang bernama Arab yang berasal dari Samiyah, mereka tinggal di Syibh Jazirah Arab (Majma' Lughoh 'Arabiyyah, n.d.).

Kemungkinan Interaksi Islam dengan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar ilmu Ushul Fiqh, bahwa *"Adat itu dihukumkan"* (*al-adah muhakkamah*) atau lebih lengkapnya, *"adat adalah syari'ah*

yang dihukumkan". Artinya, adat dan kebiasaan masyarakat, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam (Khallaf, 1994). Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam disuatu tempat atau negeri. Oleh karena itu masyarakat Islam mempunyai masa Jahiliyahnya sendiri yang sebanding dengan apa yang ada pada bangsa Arab, Masa Jahiliyah suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam disitu, yang masa itu diliputi oleh praktek-prektek yang berlawanan dengan ajaran Tawhid serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti, misalnya, tata sosial tanpa hukum (laotik), takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang kecil yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan seterusnya (Madjid, 2019).

3.2. Sekilas Arab Sebelum Islam

Arab termasuk bagian dari benua asia yang dibatasi: Sebelah selatan ialah Samudera Hindia & Teluk 'And; Sebelah Barat ialah Laut Merah; Sebelah Utara ialah Palestina dan Sebagian Syam dan Sebelah Timur ialah Teluk Arab dan Irak. Negara Arab adalah negara yang terjaga dari usaha pendudukan kolonial – perbatasan Arab hanya dibatasi oleh perairan dan padang pasir yang tandus dan gersang. Batas-batas inilah yang membuat penghuninya aman dari serangan musuh, karena letak geografi yang tidak begitu menarik dengan gurun yang luas, sulit didapatkan air. Kehidupan mereka berfokus dalam menggembala hewan ternak dengan berpindah-pindah (nomaden). Namun keterpencilan tersebut membuat mereka jauh dari pengaruh Agama misalnya ; di barat yaitu Nasrani dan di timur yaitu Majusi, kecuali hanya beberapa daerah saja seperti Yaman, karena yaman tanahnya subur, sehingga negri ini sering direbutkan oleh dua negara adikuasa saat itu yaitu Imperium Persia dan Imperium Romawi.

Dalam bidang Aqidah, Orang Arab yang terdiri dari bermacam-macam kabilah, masing-masing menjadikan berhala sebagai sesembahan. Dr. Rouf Syibli mengatakan "bahwa sebagian sejarawan menuduh Iklim Arab sebelum datangnya Nabi Saw sangat gelap, bodoh dan keras dengan gambaran lingkungan yang kumuh seolah-olah membawa kesan bahwa masa depan arab tidak begitu menggembirakan, statis dan pesimis. Namun menurut Dr. Marwan Muhammad dan Dr. Musthafa Muhammad, "lingkungan Arab tidak seratus persen seperti yang digambarkan para penulis, karena ditemukan beberapa aliran keyakinan terhadap tuhan, diantaranya (Syahin, 1999):

- a. Sekelompok Arab yang menyembah beraneka ragam berhala dan meyakini sebagai tuhan.
- b. *Al Hunafa'*; mereka yang menyembah Allah dengan fitrah sebagaimana Allah telah memfitrahkan mereka. Seperti ; Qis bin Sa'idah Al Ayadi, Zaid bin Amr Nufail, Umayyah bin Shalt, Abu Qais bin Abi Anas dan Khalid bin Sinan.
- c. Pencari Keadilan Agama; mereka menolak penyembahan berhala seperti pemikiran yang benar dalam ketuhanan. Seperti; Waraqah bin Naufal, 'Ubaidillah bin Jahsy, dan Usman Al Huwairist.
- d. Filosof Arab (para pemikir); mereka yang mempunyai ide dan penukilan kembali kepada ajaran agama . Seperti Amir bin Dzarb, Akstam bin Soifi dan Abdul Muthalib bin Hasyim.
- e. *Hums* ; orang arab yang sangat memegang agama Ibrahim. Seperti; Sebagian Quraisy, Kinanah, Khuza'ah dan Bani Rabi'ah bin Amir.
- f. Sekelompok orang yang berbicara tentang Akhlak Thabi'iyah seperti; sikap gagah berani, ksatria, tolong-menolong dan sebagainya.

Bangsa Arab di masa Jahiliyah adalah bangsa badui yang merantau kian kemari untuk mencari padang-padang rumput tempat turunnya hujan yang mungkin dipergunakan untuk penggembalaan ternak. Oleh karena itu, sibuklah mereka setiap hari dengan cara-cara kehidupan yang dahsyat ini untuk mencari makanan dan sumber-sumber kehidupan tanpa dapat lagi memikirkan rahasia-rahasia alam dan tanpa punya waktu lagi untuk mengatahui asal-usul alam itu dan kesudahannya. Adapun tabi'at dan akhlak mereka di jaman Jahiliyah adalah merupakan campuran diantara kelakuan baik dan buruk. Tabi'at baik mereka ialah seperti ; dermawan, senang menjamu tamu, ksatria, perwira, enggan dianiaya, berani, tahan menderita dan sabar dalam kesulitan hidup. Disamping itu merekapun terkenal pula dengan tabi'at-tabi'at buruk, seperti ; kasar, keras, lekas naik darah,

keangkuhan yang berlebih-lebihan, pemboros tanpa menghemat apa-apa yang mereka peroleh yang berupa harta benda tanpa memikirkan akibat-akibat keborosan mereka itu, membunuh anak-anak perempuan karena takut miskin, hina dan sebagainya. Adapun undang-undang mereka meliputi tindakan-tindakan kebiadaban yang tiada tandingannya melainkan apa-apa yang terdapat di lingkungan bangsa-bangsa yang biadab pula. Begitu pula agama mereka adalah agama berhala yang sederhana sekali, kaku, tidak berjiwa dan tidak terdapat gerak hidup di dalamnya. Demikian pula peribadatannya berjalan tanpa tuntunan akal yang sehat dan tidak dilandasi oleh logika dan perasaan yang normal (Ghallaḥ, 1984).

3.3. Interaksi Al-Qurʾan Dengan Budaya Arab

1. Bahasa Arab

Dalam Al-Qurʾan Kata-kata 'Arab terdapat dalam beberapa tempat sebagai berikut ;

- a. Surat An Nahl; 103, : وهذا لسان عربي مبين
- b. Q.S As Syu'ara'; 195 :
نزل به الروح الأمين – على قلبك لتكون من المنذرين – بلسان عربي مبين
- c. Q.S Yusuf; 2 : إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون .
- d. Q.S Ar Ra'du; 37 : وكذلك أنزلناه حكما عربيا .
- e. Q.S Thaha; 113 : وكذلك أنزلناه قرآنا عربيا وصرفنا فيه من الوعيد .
- f. Q.S Az Zumar; 28 : قرآنا عربيا غير ذي عوج لعلهم يتقون .
- g. Q.S Fussilat; 3 : كتاب فصلت آياته قرآنا عربيا لقوم يعلمون .
- h. Q.S As Syuraa'; 7 : وكذلك أوحينا إليك قرآنا عربيا .
- i. Q.S Az Zukhruf; 3 : إنا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون .
- j. Q.S Al Ahqaaf; 12 : وهذا كتاب مصدق لسانا عربيا لينذر الذين ظلموا وبشري للمحسنين .

Sebelum menguraikan bagaimana Al-Qurʾan berinteraksi dengan budaya Arab lewat bahasa sebagai alat memahami wahyu yang berisi berita dan perintah atau larangan, tentu alangkah lebih baik kalau kita mengetahui keistimewaan bahasa Arab, antara lain :

- a. Sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup.
- b. Bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan.
- c. Bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tasrifan (konjugasi) amat luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.

Al-Qurʾan yang diturunkan bertepatan dengan kegandrungan orang Arab terhadap sastra Arab yang menduduki posisi pertama saat itu, dengan bercirikan antara lain di pasar-pasar Arab saat itu berbeda dengan pasar-pasar lain di dunia. Orang-orang Arab dengan kepintaran mereka membuat sya'ir menjadi dagangan dipasar baik untuk pembuatan sya'ir yang isinya memuji atau menghina. Jual beli sya'ir ini telah menjadi budaya mereka. Ketika Al-Qurʾan turun dengan bahasa mereka (Arab) menandingi para pensya'ir, sehingga tidak heran kalau banyak para pensya'ir yang benci terhadap Muhammad yang membawa sya'ir baru. ketika masyarakat Arab mengklaim bahwa Al-Qurʾan adalah syi'ir dan Muhammad adalah pembuat syi'ir tersebut, Al-Qurʾan membantah bahwa dirinya bukan syi'ir akan tetapi wahyu Allah swt.

Tatkala Walid bin mughirah berkata “ Muhammad adalah tukang sihir”, Abu Jahal berkata “Muhammad adalah penyair” dan ‘Uqbah berkata “Muhammad adalah Kahin” (Wahbah, 2013). Maka Al-Qurʾan menanggapi lewat surat Al Haqqah ayat 38-52, yang berbunyi:

فلا أقسم بما تبصرون – وما لا تبصرون – إنه لقول رسول كريم – وما هو بقول شاعر قليلا ما تؤمنون – ولا بقول كاهن قليلا ما تذكرون – تنزيل من رب العالمين – ولو تقول علينا بعض الأقاويل – لأخذنا منه باليمين – ثم لقطعنا منه الوتين – فما منكم من أحد عنه حاجزين – وإنه لتذكرة للمتقين – وإننا لنعلم أن منكم مكدبين – وإنه لحسرة على الكافرين – وإنه لحق اليقين – فسيح باسم ربك العظيم .

Bahasa Arab Al-Qurʾan yang diklaim oleh Al-Qurʾan sendiri merupakan misi dakwah Al-Qurʾan untuk mempercepat proses penyebaran, karena ternyata kegandrungan orang Arab terhadap sastra sangat tinggi—walaupun mereka (orang kafir Arab) membenci kepada Al-Qurʾan, namun mereka mengakui keindahan gaya

bahwa Al-Qurʾan yang sangat menyentuh sehingga terdapat sebagian orang yang masuk Islam, mengikuti ajaran Muhammad karena bahasa Al-Qurʾan. Diantaranya adalah Umar bin Khattab.

Dalam Musnad Ahmad dari Syureh bin Ubed berkata: Umar berkata “sebelum aku masuk Islam, aku keluar menyaksikan Rasul Muhammad Saw, aku berdiri dibelakang Muhammad kemudian ia (Muhammad) membaca surat Al Haqqah (ayat 38-47) – menjadikan diriku sangat kagum terhadap orang yang membuat Al-Qurʾan. Maka aku berkata “Demi Allah ini Sya’ir yang indah sebagaimana orang-orang quraisy pun berkata demikian”. Namun kebanyakan adalah tetap kafir terhadap Al-Qurʾan. Bahkan mereka menyatakan bahwa Muhammad adalah seorang tukang sihir, Kahin dan pensya’ir.

Sya’ir Arab mempunyai pengaruh terhadap makna Al-Qurʾan, hal ini sebagaimana sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Abbas: “Sya’ir adalah diwan Arab, apabila terdapat huruf dalam Al-Qurʾan samar yang diturunkan oleh Allah Swt dengan bahasa Arab, maka kita merujuk ke sumbernya untuk mengetahui makna kata tersebut” (Jamal, n.d.). Seperti pemaknaan kata *Al Wasilah* dalam ayat { وابتغوا اليه الوسيلة } adalah *Al Hajah=Kebutuhan*, Ibnu Abbas mengatakan saya mendengar Antarah berkata :

إن الرجال لهم اليك وسيلة إن يأخذوك تكحلي وتخضبي

Rujukan pengetahuan terhadap Sya’ir Arab Pra atau ketika Al-Qurʾan turun sangat penting untuk diketahui, karena sekali lagi Al-Qurʾan diturunkan dengan bahasa Arab. Bahasa terus menerus berkembang, sehingga harus diketahui perkembangan bahasa tersebut Pra – Ketika – Pasca – dan seterusnya.

Keindahan Al-Qurʾan yang mengalahkan kesusasteraan Arab, menimbulkan Even baru yaitu muncul tuduhan bahwa Al-Qurʾan adalah sya’ir dan Muhammad adalah pensya’ir atau jelasnya bahwa Al-Qurʾan adalah buatan/cipta karya Muhammad. Berkaitan dengan hal ini Al-Qurʾan membantah tuduhan-tuduhan tersebut, dengan menantang membuat seperti Al-Qurʾan, yaitu:

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين (Al Baqarah: 23)

أم يقولون افتراه قل فأتوا بعشر سور مثله مفتريات وادعوا من استطعتم من دون الله إن كنتم صادقين (Hud: 13)

قل لئن اجتمعت الإنس والجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا (Al Israa: 88)

2. Aqidah Arab

Aqidah orang Arab sebagai penganut penyembah berhala, meilustrasikan bahwa yang mereka anggap tuhan atau yang patut dipuja, dipuji dan disembah adalah terbatas terhadap perkara yang material, abstrak atau terlihat. Dalam Surat An Najm ayat 19-25 menegaskan bahwa sembahhan-sembahhan orang kafir adalah berhala-berhala yang mereka namai. Mereka mempunyai tiga berhala besar sebagai tuhan yaitu: Laata, ‘Uzza dan Manat.

Berhala *Laata* sebagai sesembahan penduduk *Tsaqif* di Thaif atau Quraisy di daerah Nakhlah. Dinamai *Laata* karena menyerupai seorang lelaki yang mengaduk biji-bijian dengan minyak samin dan memberikan makanan kepada orang yang berhaji. Berhala *‘Uzza* sembahhan kaum Githfan, berhala ini berbentuk pohon yang berada dalam tengah pohon kurma. Sedangkan *Manat* berbentuk batu sebagai sembahhan Hudzail dan Khuza’ah, konon darah sembelihan atau qurban disiramkan ketempatnya.

Interaksi Al-Qurʾan dalam menghadapi l’tikad mereka yang sesat – mengajak orang arab untuk berfikir sehat dengan memakai akal dengan menyatakan bahwa semua sesembahan mereka tidak mempunyai manfa’at, bisu, tuli, buta bahkan bergerakpun tak sanggup dan sebagainya. Mereka hanya menyangka saja kalau berhala-berhala itu adalah tuhan mereka – dengan tanpa berfikir atau kritis seperti halnya nenek-nenek moyang mereka yang sama menyembah berhala – padahal Allah Swt telah memberikan peringatan lewat utusan-utusan-Nya terdahulu.

Sementara berhala-berhala kecil lainnya, termasuk yang berada di rumah mereka masing-masing hanyalah simbol, Juwaibir dari Ibnu Abbas berkata bahwa Kabilah Amir, Kinanah dan Bani Salamah mereka menyembah berhala dan mereka berkata bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah dan mereka berkata “ tidaklah kami

menyembah kepada berhala-berhala ini kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Qurʾan Surat Az Zumar ayat 3 menyebutkan perkataan mereka.

والذين اتخذوا من دونه أولياء ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلف

Mayoritas Arab jahiliyah menyembah berhala, sehingga di dalam Ka'bah dan sekitarnya banyak sekali berhala-berhala. Oleh karena itu Al-Qurʾan mengingatkan kepada mereka tentang kaum-kaum dahulu yang sesat—mereka menyembah berhala seperti kisah perjalanan bani Israil dengan Musa yang melewati suatu kaum penyembah berhala lalu bani Israil meminta kepada Musa untuk dibuatkan berhala dan mengikutinya. Al-Qurʾan sering mengisahkan tentang Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala bahkan berdo'a kepada Allah di kota haram ini agar tidak ada yang menyembah berhala – dan do'a ini dikabulkan setelah Muhammad diutus kemuka bumi sebagai Rasul Terakhir yang membawa misi penyempurna semua Al Kitab.

3. Thawaf dan Wukuf

Dalam pengabdian terhadap apa yang menjadi kepercayaan bagi mereka. Arab jahiliyah sering mengelilingi ka'bah (*Thawaf*), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanad dari Hisyam bin 'Urwah Zaman Jahiliyah dulu kala thawaf dalam keadaan telanjang kecuali *Al Hums*, mereka mengeritik orang-orang yang thawaf telanjang. Golongan *Al Hums* thawaf dengan memakai kain, mereka memberikan kain kepada laki-laki dan perempuan yang sedang thawaf, serta mereka berkelompok menuju ke Arafah untuk berwukuf. Tata cara beribadah golongan tersebut dalam thawaf dan wukuf mempengaruhi hukum Al-Qurʾan, dalam hal ini Al-Qurʾan berkomentar tentang mereka pada Q.S Al Baqarah ayat 119 yang berbunyi ;

ثم أفيضوا من حيث أفاض الناس واستغفروا الله إن الله غفور رحيم

Sebab turun ayat ini sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir At Thabari dari Ibnu Abbas, ia berkata Orang Arab wukuf di Arafah, orang Quraisy wuquf di Muzdalifah (Az-Zuhaili, 2013).

Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan bahwa apabila selesai melaksanakan haji maka mesti mengingat Allah Swt sebagaimana mengingat nenek moyang bahkan lebih. Interaksi ini merupakan rekonstruksi Al-Qurʾan terhadap adat istiadat orang Arab, sebagaimana dalam hadits yang dikeluarkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia berkata “dulu penduduk Jahiliyah berwukuf pada musim haji, kemudian berkata lelaki dari mereka dengan bangga menyebut-nyebut nama ayahnya (dulu ayahku memberikan makan, membawa bawaan-bawaan) mereka tidak menyebutkan selain kebanggaan perilaku ayah dan nenek moyangnya”. Interaksi Al-Qurʾan kemudian berbicara lewat ayat ini (Q.S Al Baqarah: 200).

فإذا قضيتم مناسككم فاذكروا الله كذاكم أباءكم أو أشد ذكرا

Juga potongan ayat selanjutnya menjadi populer bahkan hampir semua umat Islam mengetahuinya. Ayat ini adalah do'a sapu jagat menurut orang sunda, karena sering dipakai sebagai do'a pamungkas setiap kali berdo'a ayat ini senantiasa terbaca, yaitu:

ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة عفا عذاب النار

Orang Arab sebagaimana yang dikatakan Abi Hatim dari Ibnu Abbas, mereka datang ke tempat wuquf dan berdo'a hanya urusan dunia saja; “Ya Allah jadikan tahun ini tahun hujan/subur/penuh pertolongan dan kebaikan”. Mereka tidak menyebutkan urusan akhirat, dengan interaksi ini Al-Qurʾan melengkapi ibadah orang Arab pra Islam dengan kelengkapan material dan spritual atau duniawiyah dan ukhrawiyah. Karena ternyata kebanyakan manusia lalai dari urusan akhirat, sebagaimana klaim Al-Qurʾan dalam Q.S Ar Ruum ayat 5 dan 6 yang artinya; “ *janji Allah Swt, ia tidak mengingkari janjinya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui urusan duniawi saja, sementara urusan akherat mereka lalai*”.

4. Had (Hukuman) Mencuri

Tarikh hukum nas Al-Qurʾan terdapat Nas yang mempunyai akar sejarah, maksudnya hukum tersebut berlaku dan diamalkan oleh masyarakat Arab pra Islam. Misalnya ; tentang hukum *had* mencuri. Walid bin Mughirah yang disebut dalam Al-Qurʾan mempunyai harta banyak, begitu juga dengan Abu Khalid bin Al Walid pemimpin angkatan perang yang terkenal. Al Walid adalah tukang jagal, jika ada dari salah seorang hamba sahnya mencuri, maka ia

langsung memotong tangannya. Hukum potong tangan ini menjadi hukum tradisi Quraisy dan menjadi balasan setiap orang yang mencuri (Naqd, 2000). Al-Qurʾān juga terakomodasi oleh hukum tersebut, sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Maidah: 38:

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا نكالا من الله والله عزيز حكيم

5. Hukum Qishash

Dalam hukum Qishas, Arab Jahiliyah – mereka bertanggung jawab dari tindak pidana yang diperbuat oleh setiap individu dari masing-masing kabilah – kecuali jika acuh – tidak bertanggung jawab maka perkara ini diultimatumkan terhadap masyarakat umum. Atas hal tersebut pihak keluarga terbunuh menuntut balas (Qishas) terhadap pembunuh dan yang bersekongkol. Namun kadang-kadang pihak keluarga pembunuh tidak memperhatikan tuntutan tersebut malah sebaliknya mereka melindungi pembunuh tersebut. Dengan cara seperti ini akhirnya konflik meluas yang menimbulkan peperangan antara dua kabilah, terkhusus apabila yang terbunuh adalah orang terpandang (Sayid, 1985).

Interaksi Al-Qurʾān untuk menjawab problematika ini – berusaha bersikap seadil-adilnya. Adat arab yang keras juga menimbulkan diri mereka untuk terus menuntut pembunuhan tersebut walaupun terkadang terbunuhnya anggota kabilah mereka dilakukan dengan tidak disengaja atau seperti disengaja. Untuk itu Al-Qurʾān memberikan hukum baru bagi mereka dengan turunnya Ayat Qishas Q.S Al Baqarah;178 -179

يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم القصاص في القتلى الحر بالحر والعبد بالعبد والأنثى بالأنثى فمن عفى له من أخيه شيء فاتباع بالمعروف وأداء إليه بإحسان ذلك تخفيف من ربكم ورحمة فمن اعتدى بعد ذلك فله عذاب أليم – ولكم في القصاص حياة يا أولى الألباب لعلكم تتقون .

6. Bermusyawarah

Kehidupan masyarakat Arab hidup bersosial. Hal ini terbukti ketika mereka berkumpul dalam *half al Fudhul* pada bulan Dzul Qa'dah . Kabilah Banu Hasyim, Banu Muthalib, Asad bin Abdul 'Izi, Zahrah bin Kilab dan Taim bin Murroh. Mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jad'an At Taimi sebagai penghormatan ketuanya, kemudian mereka mengadakan perjanjian yang berisi “ di kota Makkah tidak boleh ada yang teraniaya, kecuali bila seluruh kabilah menyepakati kebijaksanaan lain ”. Rasul Muhammad Saw menyaksikan peristiwa tersebut (Al-Mubarakfuri, 2019). Interaksi Al-Qurʾān dengan deklarasi Kabilah-kabilah Arab ini sangat banyak, seperti keumuman ayat: *والله لا يهدي القوم الظالمين* dan sebagainya. Nilai lain dari *Half Fudhul* adalah asas Musyawarah. Orang Arab senantiasa bermusyawarah jika terdapat hal-hal yang berkaitan dengan halayak banyak. Asas ini terakomodasi dalam Al-Qurʾān Surat Ali Imran: 159 *وأمرهم شورى بينهم ومما رزقناهم*. (Syura': 38) *وشاورهم في الأمر* .
ينفقون

7. Siqayah dan Hijabah

Status sosial mereka terlihat ketika musim haji, dimana mereka memberikan minum dan makan (*Siqayah*) terhadap jema'ah haji yang datang dari berbagai daerah, juga memelihara ka'bah (*Hijabah*) . kedua perkara ini menjadi ketetapan dalam hukum Islam dan diamalkan sebagai amal yang shaleh, namun Islam memperkuat kedudukan *Siqayah dan Hijabah* ini yaitu mesti beriman dan berjihad. Interaksi Al-Qurʾān terhadap *Siqayah dan Hijabah* ini ditegaskan oleh Al-Qurʾān dalam surat at Taubah ayat 19-22.

أجعلتم سقاية الحج وعمارة المسجد الحرام كمن آمن بالله واليوم الآخر وجاهد في سبيل الله لا يستونون عند الله والله لا يهدي القوم الظالمين – الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم درجة عند الله وأولئك هم الفائزون – يبشروهم ربهم برحمة منه ورضوان وجنات لهم فيها نعيم مقيم – خالدون فيها أبدا إن الله عنده أجر عظيم .

Yang memimpin adat *Siqayah dan Hijabah* ini adalah Abbas bin Abdul Muthalib. Bahkan ketetapan ini diperkuat oleh Rasulullah Saw ketika dalam Khutbah Haji Wada' dari Jabir (Az-Zuhaili, 2013) : *إن مآثر الجاهلية تحت قدمي إلا* . yang dimaksud pengaruh Arab ialah kemulyaannya dan kebanggaannya yang membuat Arab berbangga.

8. Nikah

Dari sisi pernikahan, budaya Arab mempunyai beberapa macam pernikahan, diantaranya (Sayid, 1985):

- a. Nikah biasa seperti yang berlaku sekarang, yaitu seorang laki-laki melamar kepada lelaki lain sebagai wali atau langsung kepada puterinya, kemudian menyетуinya – dan memberikan sedekah (mahar) dan menikahinya.
 - b. Nikah *Istibḍha'* yaitu seorang laki-laki berkata kepada isterinya “ kalau kamu telah suci (tidak haid) datanglah kepada si fulan (lelaki lain) dan berjima'lah ”, sementara suaminya tidak menggauli isteri yang disuruh bergaul dengan lelaki lain sampai terlihat hamil. Hal ini dilakukan oleh si Fulan untu bertujuan mempunyai anak dari isteri orang lain.
 - c. Sekelompok orang berkumpul, mereka mendukhul perempuan – sementara siperempuan membiarkan begitu saja (orang-orang berjina). Perempuan-perempuan memasang bendera didepan pintu mereka – siapa saja yang menginginkan masuk maka masuklah. Apabila salah seorang perempuan tersebut hamil kemudian mereka mengumpulkan laki-laki yang telah berjima' dengannya, kemudian menyerupakan anak yang baru lahir dengan laki-laki tersebut – setelah serupa. Maka silaki-laki tersebut menjadi bapak dan suami perempuan tadi, dan silaki-laki tersebut tidak dapat mengelak.
 - d. Sama seperti nomor tiga, namun dalam memilih bapak si anak tidak dilihat dari kemiripan akan tetapi tergantung siperempuan untuk memilih siapa bapak jabang bayi yang baru lahir tersebut.
- Tatakala Islam datang merombak pernikahan yang sesat, dan yang tersisa sekarang sampai kepada kita sebagai budaya Arab adalah macam Nikah nomor pertama dengan ditambah Ijab-Qabul dan saksi, sementara wali dan mahar adalah adopsi dari budaya Arab.

9. Haid

Arab Jahiliyah, ketika Istri mereka haid terdapat kepercayaan lain – mereka tidak mau mendekati istri mereka seolah-olah berbahaya. Sehingga kaum hawa yang ketika itu sangat di diskriminasi dari berbagai segi mulai lahir ia dibenci bahkan dikubur hidup-hidup, ketika dewasa dijadikan budak hawa nafsu dan ketika haid dijauhi. Interaksi Al-Qur'an terhadap adat ini, segera merubah pemikiran Arab yang keliru dengan menyatakan bahwa haid itu bukan apa-apa, tidak berbahaya tetapi hanya sebuah kotoran biasa yang pasti terjadi pada semua wanita bahkan mempunyai manfa'at sebagai ciri-ciri dan persiapan kehamilan.

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa orang yahudi jika isteri mereka sedang haid, mereka menjauhi isteri mereka – tidak mau makan, minum bahkan berbicara – kemudian sahabat bertanya kepada Rasul Muhammad Saw tentang haid, turunlah Q.S Al Baqarah: 222 *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أذى* dan Nabi berkata “perbuatlah segala sesuatu kecuali jima” (Zakiyuddin, n.d.).

10. Penguburan bayi hidup-hidup

Namun budaya Arab yang sangat sadis adalah pemojokan kaum hawa, dalam kepercayaan mereka, kelahiran anak perempuan diyakini banyak membawa malapetaka. Bahkan mereka mengatakan bahwa tuhan adalah perempuan. Apabila sehingga sudah menjadi kebiasaan mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka. Adat Arab yang sangat nista ini dirubah oleh Al-Qur'an dengan mengangkat martabat perempuan menjadi dihormati dan sejajar haknya dengan pria walaupun terdapat kelayakan-kelayakan perempuan yang membedakannya kaum Adam. Prilaku Arab tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai contoh Jahiliyah dan perbuatan tidak berprikemanusiaan . Dalam Q.S An Nahl;57-58 :

ويجعلون لله البنات سبحانه ولهم ما يشتهون – وإذا بشر أحدكم بالأنثى ظلّ وجهه مسودًا وهو كظيم

Juga dalam Q.S At Takwir;8-9 *وإذا الموءدة سئلت - بأيّ ذنب قتلت*

“Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh”.

11. Minum Khamr, Berjudi, Anshab dan Azlam

Adat istiadat Arab dalam minum khamr, sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka setiap hari.

Sehingga seakan-akan tidak ada kebahagiaan tanpa arak. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata ; “ tatkala Rasulullah Saw tiba ke kota Madinah, penduduknya minum khamr dan makan hasil judi. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah Saw tentang khamr dan judi. Kemudian turunlah Q.S Al Baqarah ; 219 :

يسألونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير ومنافع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما ويسألونك ما ذا ينفقون قل العفو كذلك يبين الله لكم الآيات لعلكم تتفكرون
 bermakmum kepadanya. Kemudian bacaan tercampur, tidak jelas – tidak sadar. Kemudian turun ayat yang memperkeras sikap Al-Qur’an, yaitu Q.S An Nisa: 43,
 يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون

Tidak lama kemudian turun Q.S Al Maidah: 90 sebagai ayat tahrir terhadap khamr, berjudi, berkorban untu berhala dan mengundi nasib dengan anak panah. Maksudnya adalah anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: “lakukan”, “jangan lakukan”, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka’bah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu perbuatan maka mereka meminta supaya juru kunci Ka’bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi:

يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون –
 إنما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة والبغضاء في الخمر والميسر ويصدكم عن ذكر الله وعن الصلاة فهل أنتم منتهون .

12. Berniaga

Orang Arab yang kebanyakan hidupnya berpindah-pindah tergolong orang miskin bahkan ada yang menjuluki mereka dengan sebutan Badawi atau masyarakat kampung yang hidupnya berpindah-pindah (Nomaden). Namun ternyata terdapat sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Tetapi mereka tidak berdagang tiap bulan karena selalu terdapat pencegahan orang para perampok atau negara adikuasa saat itu (Persia dan Romawi). Ada beberapa bulan yang orang Arab sepakat untuk aman tidak boleh ada peperangan dalam teradisi mereka, yaitu Bulan Muharram, Rajab, Zulkaedah dan Zulhijjah. Al-Qur’an berbicara dalam Q.S At Taubah ayat 36.

إن عدة الشهور عند الله اثنا عشر شهرا في كتاب الله يوم خلق السموات والأرض منها أربعة حرم

Kebiasaan ini sering dilakukan terutama oleh Kabilah Quraisy, sebagaimana tertera dalam Q.S Quraisy 1-4:

لأيلاف قريش – لإفهم رحلة الشتاء والصيف – فليعبدوا رب هذا البيت – الذي أطعمهم من جوع وآمنهم من خوف

Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu ni’mat yang amat besar dari Tuhan kepada mereka. Oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan ni’mat itu kepada mereka.

13. Hijab

Banyak prasangka yang mengatakan bahwa perempuan memakai hijab adalah karena datangnya Islam (Al-Qur’an). Padahal realita sejarah mengatakan bahwa perempuan-perempuan Ibrani sejak masa Nabi Ibrahim memakai Hijab, dan keadaan tersebut menjadi tradisi sampai jaman Nabi Isa As, sebagaimana yang termaktub dalam kitab perjanjian lama (Mahmud, 2000). Islam datang, Perempuan yang memakai Hijab sudah ada di setiap tempat, tidak ketinggalan Arab Jahiliyahpun memakainya. Oleh karena itu Hijab adalah teradisi warisan yang tujuannya entah itu sebagai perhiasan, atau memelihara status sosial, mencegah berhias berlebih-lebihan, mencegah fitnah dan sebagainya.

Islam meletakkan posisi Hijab mungkin sebagian tujuannya sama seperti tradisi masyarakat Arab sebelumnya. Namun yang perlu digaris bawahi menurut penulis, Hijab mempunyai misi penting bagi Islam yaitu menjaga fitnah antara pergaulan laki-laki dan perempuan, sebagai adab-akhlak dan sebagainya. Kita lihat kaum Mu’minat diperintahkan Allah untuk menjaga penglihatannya, Q.S An Nur, 30:

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم ذلك أزكى لهم إن الله خبير بما يصنعون

Dan kaum Mu’minat juga sama, Q.S An Nur, 31:

وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهم ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن على جيوبهن ولا يبدين زينتهن إلا لبعولتهن لعلمكم تفلحون

14. Thalaq

Pada masa Jahiliyah lelaki seenaknya menceraikan istrinya (Talak), dan ketika ia ingin kembali kepada istrinya maka kembalilah ia (sah-sedangkan istrinya masih dalam iddah) walaupun ditalak seratus kali atau lebih sampai-sampai seorang laki-laki berkata kepada istrinya “ *demi Allah aku tidak akan mentalak engkau, oleh karena itu layanilah aku sebaik mungkin, dan aku tidak akan melindungimu, istrinya bertanya ; bagaimana bisa ? suaminya menjawab “ aku akan mentalakmu dan ketika iddahmu belum habis aku akan kembali ”*. Kemudian perempuan tersebut mengadu kepada A'isyah, A'isyah menyampaikan kepada Rasul Muhammad Saw, Rasul terdiam sampai turun Q.S Al Baqarah: 229 (Sayid, 1985):

الطلاق مرتان فإمساك بمعروف أو تسريح بإحسان

Aisyah berkata ; “*Kemudian orang-orang memulai talak tersebut untuk masa datang, ada yang mentalak ada juga yang tidak*” (HR. Tirmidzi).

15. Dzihar

Dzihar untuk perempuan Arab adalah penghinaan bagi dirinya, karena ia dianggap sebagai tunggangan belaka dan disamakan dengan ibu suaminya yang secara hukum haram menikahi ibu sendiri. Peristiwa ini terjadi kepada Khaulah binti Malik bin Tsa'labah istri dari Aus bin Shamit sebagaimana kisahnya diabadikan dalam Q.S Al Mujadilah: 1-4. Dzihar pada masa jahiliyah adalah talak, kemudian Islam membatalkannya dengan mengharamkan dzihar sampai mengeluarkan kifarath dengan membebaskan hamba sahaya, kalau tidak ada maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut, kalau tidak mampu maka memberikan makan kepada 60 fakir miskin.

4. KESIMPULAN

Budaya Arab mempunyai saham dalam pembentukan hukum-hukum yang dilegitimasi Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa Islam dengan Kitab Sucinya Al-Qur'an mempunyai beberapa sifat atau kategori hukum, diantaranya: *Pertama*, hukum yang diakomodasi Al-Qur'an dari budaya Arab secara utuh, seperti Had mencuri, Musyawarah dan sebagainya. Al-Qur'an menetapkan hukum-hukum tersebut untuk kemudian dilaksanakan oleh umat Islam. Namun hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an juga ada yang hanya berlaku hanya dikalangan Arab saja seperti Dzihar, dan ada yang bersifat universal untuk seluruh tempat yaitu bermusyawarah. Namun hal tersebut tidak mengurangi keagungan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak membutuhkan orang yang mengagungkannya. *Kedua*, hukum yang diakomodasi Al-Qur'an dari budaya Arab sebagian saja – dan sebagian lagi Al-Qur'an sendiri yang menyempurnakannya seperti thawafnya golongan *Hums* atau *Nikah dengan cara melamar dan memakai mahar*. *Ketiga*, hukum yang merubah tradisi Arab menjadi tradisi baru atau era baru setelah datangnya Islam (Al-Qur'an) seperti dalam bidang Aqidah Islam merubah Aqidah mereka secara besar-besaran yang asalnya menyembah berhala-berhala (Musyrik-Kafir) menjadi penyembah Allah Swt (bertauhid). Dalam interaksi tersebut tentu terdapat beberapa perkara yang menyebabkan konflik, buktinya terdapat beberapa peperangan antara Nabi–pengikutnya dan masyarakat Arab yang menolak ajaran baru.

Dalam hasil interaksi ini diketahui bahwa hukum-hukum Islam membawa tradisi Arab yang baik, menuntut kita untuk melihat, mencermati lebih dalam hukum mana yang mesti diambil karena terdapat hukum yang bersifat budaya lokal Arab dan tidak berlaku untuk daerah lain atau mungkin terdapat konteks yang sama dalam teks yang berbeda. Seperti budaya memakai hijab, cadar, zilbab/gamis. Satu contoh dalam benak kita pakaian shalat yang bagus adalah memakai pakaian seperti pakaian Rasulullah Saw yaitu memakai gamis – padahal tidak jauh lebih bagus daripada yang memakai celana atau sarung tetapi yang paling penting adalah melaksanakan syarat dan rukun shalat disertai kekhusyuan juga aplikasi shalat pada kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abu-Tapanjeh, A. M. (2009). Corporate governance from the Islamic perspective: A comparative analysis with OECD principles. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(5), 556–567.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2019). *Rahiq Makhtum*. PTS Publishing House Sdn. Bhd.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 1 eds. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk*. Gema Insani.
- Daryanto, S. S. (1997). Kamus bahasa Indonesia lengkap. In *Surabaya: Apollo* (Vol. 122).
- Ghallab, M. (1984). Inilah Hakikat Islam, terj. In *Hamdany Ali. Cet. III. Ja arta: PT. Bulan Bintang*.
- Husain, A. 'Asal K. (1993). *Riset Budaya Islami*. Daar Al Hikmah.
- Izzan, A., & Tamimi, T. M. (2022). The Concept of Dhikr in the Quran and its Relation to Mental health (Analysis Study of Surah Ar-Ra'd Verse 28). *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 25–32.
- Jamal, M. (n.d.). *Thabaqat Wa Ittijahat Tafsiriyah*. M. Husein Al Islamiyah.
- Kasar, A. K., Abdullah, M., & Islam, T. (2013). The Arabicized Turkish Word in the Qur'an: A Study of "Ghassaq." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 866–872.
- Khallaf, A. W. (1994). *Ilmu Usuf Fikih*. Toha Putra.
- Lapidus, I. M. (2002). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Mahmud, A. A. A. (2000). *Al Mar-ah Fil Quran*. Maktabah Al Usroh.
- Majma' Lugoh 'Arabiyyah. (n.d.). *Mu'jam Al-Wasith*. Dar ad-Da'wah.
- Muhammad, A. J. S. 'Ali bin. (n.d.). *At Ta'rifat*. Al Haramain, Jeddah.
- Naqd, M. A. W. (2000). *Rekontruksi Pemikiran Islam*. Syirkah Al Amal.
- Othman, R., & Zainal-Abidin, Z. J. (2011). The importance of Islamic art in mosque interior. *Procedia Engineering*, 20, 105–109.
- Sayid, S. (1985). *Fiqh as-Sunnah*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Schacht, J. (1965). *Modernism and traditionalism in a history of Islamic law*. Taylor & Francis.
- Shaban, M. A. (1971). *Islamic history: a new interpretation* (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data*. Sage.
- Syahin, M. M. (1999). *Sirah Nabawiyah*. Qismil Hadis.
- Wahbah, A.-Z. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*. Gema Insani.
- Zakiyuddin, A. M. (n.d.). *Mukhtasor Sahih Muslim*. Daar Ibn Khaldun.